

## Strengthening Pancasila Character's through Teacher of Civic Education

### Penguatan Karakter Pancasila melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan

Fitriya Wulansari<sup>1</sup>, Encep Syarief Nurdin<sup>2</sup>, Yadi Ruyadi<sup>3</sup>.

<sup>1</sup>The Education University, Indonesia. E-mail: [wulanpandya.2022@upi.edu](mailto:wulanpandya.2022@upi.edu)

<sup>2</sup>The Education University, Indonesia. E-mail: [encep.sn@upi.edu](mailto:encep.sn@upi.edu)

<sup>3</sup>The Education University, Indonesia. E-mail: [yadiruyadi016@upi.edu](mailto:yadiruyadi016@upi.edu)

---

**Abstract:** Character building as an effort to fulfill Pancasila as mandated in the opening of the 1945 Constitution is a guideline for educators to provide role models by Pancasila values for students and the younger generation. This study aims to determine the factors that cause the lack of practice of Pancasila values in students, and to determine the Role of Teachers and Role Models through daily behavior. The research method used is a descriptive qualitative method with a literature study. Data were obtained from a literature review of Education journals. The results of this study explained that the factors causing the lack of practice of Pancasila values in students are the lack of practice of Pancasila values, the role of teachers and Parents, the Pancasila student program, the influence of the social environment, the challenges of media and technology so that efforts to improve understanding and practice of Pancasila values require cooperation from all parties, to form a young generation with character and morals by the ideology of the Indonesian nation. Then, for the role of role models in building Pancasila character to Students, including The Role of Teachers and Role Models through daily behavior, such as showing tolerance, respecting diversity, and teaching cooperation. Learning Environment and Practical Activities, such as cooperation and social activities, can strengthen their understanding of Pancasila values and foster important life skills. Positive Reinforcement and Motivation by implementing Pancasila values in education, deviant behavior can be minimized, and students are expected to become nationalistic and patriotic individuals. The Importance of Families in providing good guidance and role models for children, so that children can grow into obedient, caring, and well-mannered individuals.

**Keywords:** Character Development; Pancasila Values; Role Models; Study Literature.

**Abstrak:** Pembangunan karakter sebagai upaya aktualisasi nilai-nilai Pancasila yang diamanatkan pada pembukaan UUD 1945 menjadi pedoman para pendidik agar memberikan keteladanan yang sesuai nilai Pancasila bagi siswa dan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kurangnya pengamalan nilai-nilai Pancasila pada siswa, dan mengetahui peran guru dan teladan melalui perilaku sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Data diperoleh berdasarkan *literature review* dari jurnal-jurnal Pendidikan. Hasil penelitian ini dijelaskan bahwa faktor-faktor penyebab kurangnya pengamalan nilai-nilai Pancasila pada siswa adalah Kurangnya Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila, Peran Guru dan Orang Tua, Program Pelajar Pancasila, Pengaruh Lingkungan Sosial, Tantangan Media dan Teknologi sehingga upaya meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila memerlukan kerjasama semua pihak, untuk membentuk generasi muda yang berkarakter dan bermoral sesuai dengan ideologi bangsa Indonesia. Kemudian untuk peran *role model* dalam membangun karakter Pancasila kepada siswa diantaranya peran guru dan teladan melalui perilaku sehari-hari, seperti menunjukkan toleransi, menghormati keberagaman, dan mengajarkan kerja sama. Lingkungan belajar dan aktivitas praktis seperti gotong royong dan kegiatan sosial dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Pancasila dan menumbuhkan keterampilan hidup yang penting. Penguatan positif dan motivasi dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan, perilaku menyimpang dapat diminimalisir, dan siswa diharapkan dapat menjadi individu yang nasionalis dan patriotik. Pentingnya keluarga memberikan bimbingan dan teladan yang baik kepada anak, sehingga anak dapat tumbuh menjadi individu yang taat, peduli, dan berakhlak baik.

**Kata Kunci:** Pembangunan Karakter; Nilai-Nilai Pancasila; Role Model; Studi Literatur.

---

## 1. Pendahuluan

Pancasila merupakan ideologi dan falsafah dalam bermasyarakat dan bernegara. Nilai-nilai Pancasila mencerminkan perilaku Pendidikan Indonesia. Generasi muda sebagai nahkoda bangsa yang kemudian akan menjalankan roda kehidupan bangsa Indonesia menyukseskan kemajuan bangsa, harus terlibat dalam membangun dan menerapkan nilai-nilai ideologi Pancasila (Ariani, 2020). Generasi muda mempunyai pemikiran yang inovatif, karakter yang kuat, rasa nasionalisme yang kuat, dan semangat bersaing. Mereka terus belajar dan memperluas pengetahuan dan keterampilan teknologi untuk mewujudkan prinsip-prinsip Pancasila secara efektif. Permasalahan besar yang sedang dihadapi masyarakat Indonesia saat ini adalah memudarnya nilai-nilai Pancasila dalam berperilaku pada generasi milenial. Nilai-nilai luhur bangsa terabaikan dan banyak perilaku menyimpang yang dilakukan generasi milenial, seperti pergaulan bebas, disintegrasi sosial, dan hilangnya budaya asli negara Indonesia (Harmadi, et. Al., 2022).

Perilaku menyimpang lain yang diakibatkan karena kurangnya kesadaran akan nilai Pancasila adalah perilaku *bullying*. *Bullying* dapat menyebabkan gangguan psikologis bagi korbannya yaitu siswa malas saat pergi ke sekolah. Sementara si pelaku *bullying* merasa hebat dan memiliki kepercayaan diri yang meningkat namun kearah negatif. Berdasarkan nilai pada sila kedua, yakni pengamalan “kemanusiaan yang adil dan beradab” perilaku *bullying* adalah perilaku yang sangat menyimpang dari nilai sila tersebut (Suyatmi, 2017:3). Disintegrasi nilai-nilai Pancasila semakin hari semakin terlihat, berdasarkan data kasus perlindungan anak dari pengaduan ke KPAI Tahun 2023, menunjukkan bahwa dalam kluster perlindungan khusus anak menunjukkan bahwa kasus terbesar terjadi pada anak korban kejahatan seksual sebesar 252 kasus atau 14%. Kasus yang terjadi merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai Pancasila. Pudarnya sikap dan perilaku serta budaya kebinekaan dan kegotongroyongan menyebabkan perilaku yang menyimpang. Di lingkungan Pendidikan, perilaku menyimpang yang sederhana adalah berbohong, membolos, mencontek, saling mengejek yang dapat menjadi bibit dan cikal bakal rusaknya moral. Rachmah (2013:7) menjelaskan perkembangan modernisasi dan teknologi informasi serta komunikasi telah membawa berbagai dampak negatif yang mempengaruhi perilaku yang kurang terpuji serta mengurangi penghargaan terhadap budaya bangsa. Faktor lain adalah kurangnya ketertarikan dan motivasi siswa untuk memahami Pancasila, seperti penjelasan oleh Rahmawati (2023) menyimpulkan bahwa sebagian peserta didik kurang memiliki motivasi dalam pembelajaran dan memahami materi Pendidikan Pancasila.

Survei Litbang Kompas dan Pusat Studi Kebangsaan Indonesia (PSKI) tahun 2022 menunjukkan hanya sekitar 28,6% siswa yang memahami Pancasila secara baik di ruang kelas, sementara 21,7% lainnya memahami Pancasila melalui media sosial. Ini berarti mayoritas pelajar belum benar-benar memahami nilai-nilai Pancasila secara mendalam, baik secara tekstual maupun aplikatif. Di tambah lagi hasil penelitian Sabir, (2023) pada tanggal 14 Maret sampai 28 April 2022, di SMPN 7 Muara Bungo terdapat beberapa kasus pelanggaran nilai-nilai Pancasila yang dilakukan oleh siswa di sekolah, diantaranya kasus-kasus pelanggaran nilai-nilai Pancasila adalah sebagai berikut: sila pertama, siswa tidak shalat berjamaah di sekolah, sila kedua siswa berkelahi, tidak menghormati dan menghargai guru, dan sering mengganggu teman, sila ketiga siswa yang tidak mencerminkan sifat kegotong royongan, sila keempat Kurangnya motivasi siswa dalam musyawarah untuk mengambil keputusan, dan sila kelima siswa suka memeras/mempalak teman. Untuk lebih jelasnya tentang banyaknya siswa yang melakukan pelanggaran nilai-nilai Pancasila di sekolah tersebut di atas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Pelanggaran nilai-nilai Pancasila

No	Sila	Kasus	Persentase Pelanggaran
1	1	tidak shalat berjamaah	2,56%
2	2	Berkelahi	2,56%
3	2	tidak menghormati dan menghargai guru	1,07%
4	3	sering mengganggu teman	2,35%
5	3	tidak mencerminkan sifat kegotong royongan	2,99%
6	4	Kurangnya motivasi siswa dalam musyawarah untuk mengambil suatu keputusan	1,28%
7	5	Memeras/Palak teman	1,07%

Sumber: Sabir, (2023)

Untuk mengatasi tantangan ini, sangat penting untuk mengintegrasikan kembali nilai-nilai Pancasila ke dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Pendidikan karakter di sekolah dapat mencapainya dengan menanamkan prinsip-prinsip, nilai-nilai, dan etika penting yang menjadi pedoman perilaku dalam masyarakat. Dampak strategi pendidikan terhadap pengembangan karakter melampaui pendidikan dan menjangkau interaksi sosial yang lebih luas, mempengaruhi individu sepanjang hidup mereka. Maisyaroh (2023) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan ekspresi yang mendapat pengakuan dalam masyarakat Indonesia kontemporer, namun, seperti yang didefinisikan oleh banyak orang, hal ini masih jarang diterapkan. Cara pandang teoritis terhadap pendidikan karakter dapat menimbulkan kesalahpahaman mengenai maknanya. Diperkuat oleh Ratna (2004:95) bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan keterampilan anak dalam mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari dan menumbuhkan generasi yang berkontribusi secara aktif terhadap lingkungannya. Pendidikan karakter berfungsi sebagai kerangka kerja untuk membina kepribadian individu yang berlandaskan pada nilai-nilai kehidupan yang kuat. Farwati, Iskhak & Mahnun(2023), memberikan tambahan keterangan yaitu mengacu pada pemikiran di atas, pentingnya pendidikan karakter meliputi transformasi nilai-nilai yang ditanamkan pada setiap individu ke dalam pola perilaku melalui nilai-nilai agama, bimbingan perilaku, pendidikan moral yang baik, dan pendidikan etika yang mulia.

Nurizka & Rahim (2020) menjelaskan bahwa implementasi Pancasila di sekolah dasar merupakan jalur pendidikan pembelajaran (pengembangan psikopedagogis) karena penguatan nilai-nilai Pancasila di sekolah tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran yang melibatkan tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Triyanto & Fadhillah (2018) memaparkan juga bahwa guna mewujudkan pendidikan yang berkarakter Pancasila, peserta didik memerlukan keteladanan melalui *role model* agar nilai-nilai yang telah diajarkan sangat mudah diterima dan diaktualisasikan dalam sikap dan perbuatan sehari-hari. Nilai pendidikan dari keteladanan ditentukan oleh bagaimana istilah tersebut dipahami. Komponen penting dari *role model*, yang didefinisikan sebagai demonstrasi keterampilan dan pemberian umpan balik setelah mengamati kinerja siswa selama pelatihan klinis.

Guru pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran penting sebagai panutan atau role model dalam penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pendidik, mereka tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga harus menunjukkan bagaimana nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan, dan toleransi dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan bersikap adil, jujur, dan menghormati perbedaan, guru dapat memberikan contoh konkret kepada siswa tentang bagaimana seharusnya seorang warga negara yang baik berperilaku. Selain itu, guru PPKn dapat menanamkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air, serta mengajarkan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan di tengah keragaman. Dengan menjadi teladan yang baik, guru berperan dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan etika yang tinggi, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pengembangan profesional siswa sama pentingnya jika keteladanan didefinisikan sebagai mendorong siswa untuk mengamati dan merefleksikan keuntungan dan kerugian dari perilaku pembimbing atau guru, serta meniru perilaku yang mereka yakini penting (Farwati, Iskhak & Mahnun, 2023). Meskipun ada banyak keuntungan dari *role model*, penting untuk mempertimbangkan risikonya, terutama ketika *role model* didefinisikan sebagai kepatuhan yang tidak kritis terhadap pesan-pesan formal (budaya institusi) dan pesan-pesan yang tidak diakui (kurikulum tersembunyi) dari lingkungan pembelajaran. Guru memegang peranan penting dalam dunia pendidikan, sehingga kualitas mereka perlu terus ditingkatkan dengan karakter yang mampu menjadi tauladan siswa (Zubaedi, 2011).

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk mendalami bagaimana metode yang efektif dalam memberikan pemahaman nilai-nilai Pancasila sehingga siswa mampu mengaktualisasikan kedalam karakter diri. Pancasila tidak hanya sekedar materi yang diterima, namun dapat terinternalisasi dalam sikap dan perilaku siswa. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah (1) Faktor-faktor penyebab kurangnya pengamalan nilai-nilai Pancasila pada siswa; (2) Bagaimana peran *role model* dalam membangun karakter Pancasila kepada siswa.

Peneliti menjamin bahwa penelitian ini memiliki nilai *novelty* dengan adanya perbandingan dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian ini secara khusus menekankan pentingnya keteladanan atau role model dalam membangun karakter Pancasila berdasarkan hasil study literature dari beberapa sumber. Berbeda dengan hasil penelitian Rafiqoh (2023), menunjukkan bahwa peran guru PKn adalah menunjukkan nilai-nilai sikap positif terhadap siswa, seperti bersikap sopan, berpakaian tepat waktu sesuai peraturan sekolah dan memberikan bimbingan. Tantangan yang dihadapi guru PKn dalam membentuk karakter siswa SD Takengon adalah ketidakpatuhan terhadap peraturan sekolah, keterlambatan, dan membolos. Hasil penelitian Wahono, Kusumawati, & Bowo (2021) menunjukkan bahwa Pancasila dan model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis pendidikan karakter melalui pendekatan komprehensif dapat mengembangkan dan membentuk karakter siswa, seperti penanaman, pemodelan, fasilitasi nilai, dan pengembangan keterampilan. Melalui pengembangan karakter, diharapkan hal yang baik karakter diharapkan terbentuk secara permanen. Sedangkan hasil penelitian Fitriana (2024), menunjukkan bahwa guru PPKn berperan penting dalam memberikan contoh yang baik, mengarahkan, dan bekerja sama dengan orang tua dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pengembangan karakter siswa. Kendala yang dihadapi antara lain ketidakpatuhan siswa terhadap peraturan, keterlambatan, dan perilaku membolos. Penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan siswa sangat penting dalam efektivitas penerapan pendidikan karakter. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan eksplorasi lebih dalam mengenai dampak interaksi tersebut terhadap pembentukan karakter siswa.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian menggunakan studi literatur. Metode ini berdasarkan tinjauan literatur seperti buku, jurnal, undang-undang, dan peraturan, serta penelitian terkait lainnya. Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan peranan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam memberikan *role model* pada siswa serta melakukan pengembangan nilai-nilai karakter penanaman kepada siswa dengan muatan luhur Pancasila nilai-nilai dalam acara Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Penelitian ini dilakukan analisis untuk memahami bagaimana guru pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan berperan sebagai panutan bagi siswa atau "*Role Model*". Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi pustaka. Selanjutnya, untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, meliputi triangulasi sumber, data dan metode. Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan untuk menilai kredibilitasnya. Uji kredibilitas dilakukan untuk memverifikasi keabsahan data dan memastikan bahwa temuan tersebut asli. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis induktif, yaitu proses tiga tahap: reduksi data (memilih dan menyederhanakan informasi penting), penyajian data (menata informasi agar lebih jelas), dan penarikan simpulan. Simpulan penelitian ini memberikan wawasan tentang peran guru dalam menumbuhkan karakter siswa Pancasila (Waruwu, 2024).

## 3. Pembahasan

### 3.1. Faktor-faktor Penyebab Kurangnya Pengamalan Nilai-nilai Pancasila pada Siswa

#### 3.1.1. Kurangnya Pemahaman tentang Nilai Pancasila

Pancasila merupakan ideologi bangsa Indonesia yang dijadikan sebagai dasar dan pedoman serta acuan bangsa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pancasila mengandung nilai luhur bangsa Indonesia sehingga perlu dipertahankan dan diinternalisasikan kepada generasi muda agar selalu terjaga kelestariannya sehingga menjadi karakter yang kuat di dalam diri generasi muda. Hal ini penting dikarenakan derasnya arus globalisasi dan kecanggihan teknologi yang memudahkan segala informasi dan budaya masuk ke Indonesia, mempengaruhi budaya lokal yang sudah tertanam dan melekat selama ini. Sehingga lambat laun tanpa disadari oleh generasi muda, budaya barat ini mempengaruhi budaya lokal yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Contohnya adalah menurunnya rasa nasionalisme yang terlihat banyaknya penggunaan produk negara lain daripada produk dalam negeri, meningkatnya sifat individualisme yang menggerus budaya gotong royong dan masih banyak lagi.

Berkaca dari fenomena yang terjadi dilapangan terhadap generasi muda, penting penanaman dan pengembangan nilai-nilai Pancasila demi membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Untuk mewujudkan siswa yang berkarakter dibutuhkan guru yang profesional yang dapat dijadikan teladan bagi siswanya. Sebagai contoh guru harus memberikan contoh baik dalam bertutur kata, berpakaian, bersikap sopan, serta mengayomi dan mendukung anak didik, sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter positif. Anak-anak usia dini cenderung meniru perilaku guru mereka, sehingga guru menjadi *role model* pendidikan karakter yang terus dibawa hingga dewasa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tindaon, J., & Muliani, (2021), kesulitan

yang dihadapi siswa dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila bersumber dari minimnya sosok teladan di lingkungan belajarnya. Tanpa adanya guru yang menjadi teladan di sekolah dan orang tua yang menguatkan di rumah, siswa akan kesulitan menghayati dan memahami makna Pancasila.

Menurut pendapat Kepala Pusat Penguatan Karakter di Kemendikbud Ristek, Rusprita Putri Utami dalam website diknas provins jambi

*“Pelajar Pancasila yaitu belajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila, maka sangat penting untuk peserta didik mempelajari hal-hal di luar kelas yang berkaitan dengan isu penting yang dekat dengan kehidupan sehari-hari seperti perubahan iklim, kesehatan mental, teknologi, nasionalisme, dan isu-isu lainnya,”*

Konsep diatas, menunjukkan bahwa pemerintah menggerakkan program *Pelajar Pancasila*, yang merupakan gambaran ideal dari seorang pelajar di Indonesia. Siswa harus kompeten dan berkarakter serta memiliki kemampuan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berprestasi dalam berbagai bidang. Peserta didik diharapkan mampu mengamalkan nilai-nilai positif melalui sikap dan perilakunya, serta menyelaraskan tindakannya dengan lima sila Pancasila: Ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan, dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat. Pendidikan harus berlangsung di dalam dan di luar lingkungan kelas tradisional. Berkaitan dengan hal ini, penelitian yang dilakukan oleh Arisman Sabir, (2023) menyatakan bahwa faktor penyebab kurangnya pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam sikap dan perilaku siswa adalah faktor dari diri siswa karena kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya pengamalan Pancasila dan adanya kebiasaan buruk dari luar sekolah yang terbawa ke sekolah; faktor dari teman, yaitu adanya pengaruh dari teman siswa yang berperilaku negatif melanggar nilai-nilai Pancasila.

Disisi lain, Vidi Parametri, & Rumambo Pandin (2021) menambahkan penjelasan bahwa Lima sila Pancasila perlu dipahami kembali, khususnya oleh generasi muda. Kurangnya pemahaman generasi muda Pancasila menggambarkan betapa pentingnya penanaman nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dalam menyikapi ancaman globalisasi yaitu terkikisnya karakter moral generasi muda Indonesia. Akhlak dan karakter generasi muda saat ini mencerminkan apa yang diutamakan oleh generasi muda perilaku yang dipengaruhi oleh budaya asing daripada berperilaku sesuai dengan kelimanya sila Pancasila. Upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan implementasi nilai-nilai Pancasila perlu dilakukan untuk tetap eksis, sekecil apapun, demi mewujudkan generasi muda Pancasila yang bermoral dan beretika.

Adzani, et. Al., (2024) menjelaskan juga bahwa bentuk krisis moral atau etika akibat kurang terimplementasinya nilai-nilai Pancasila, dalam menghadapi krisis etika dan moral, pendidikan karakter merupakan langkah penting untuk memperbaiki karakter negatif menjadi positif, dengan tujuan membentuk individu yang berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakat. Pengaruh negatif globalisasi dan semakin maraknya perilaku menyimpang dapat diatasi dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, khususnya melalui pendidikan dengan memasukkan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan

menarik seperti belajar sambil bermain. Pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila sangat diperlukan untuk menanamkan kesadaran pada generasi muda akan pentingnya nilai-nilai tersebut bagi kesejahteraan hidup, agar tidak tergerusnya jati diri bangsa.

### 3.1.2. Pengaruh Lingkungan Sosial

Menyadari pentingnya pengaruh lingkungan terhadap pengembangan karakter, pendidikan karakter kini menjadi hal yang penting tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah dan di lingkungan masyarakat yang lebih luas, yang mencakup orang dewasa, anak-anak, dan remaja. Hal ini penting bagi masa depan bangsa, mengingat adanya kesenjangan antara perilaku dan nilai-nilai Indonesia saat ini. Menumbuhkan "karakter positif" pada generasi muda melalui kualitas-kualitas seperti kemandirian, kesopanan, kreativitas, ketekunan, dan tanggung jawab (Nurgiansah, 2021a) adalah hal yang terpenting. Menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mendorong kepatuhan terhadap nilai-nilai tersebut, yang memiliki makna penting bagi berbagai aspek kehidupan (Dewantara & Nurgiansah, 2021). Sekolah memainkan peran penting dalam mendukung keluarga dengan mendidik, mengajar, dan meningkatkan perilaku siswa, sekaligus mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan (Rahmawati, 2014). Seiring dengan kemajuan masyarakat, sekolah menjadi semakin penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk integrasi masyarakat. Oleh karena itu, sekolah secara signifikan memengaruhi proses belajar siswa.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah berdedikasi mendorong keterlibatan seluruh pemangku kepentingan dalam memupuk nilai-nilai luhur dan menumbuhkan karakter bangsa yang kuat. Hal ini dicapai melalui pembentukan kebiasaan-kebiasaan positif dan penciptaan lingkungan yang kondusif. Contoh utama dari lingkungan seperti ini adalah ketika siswa secara rutin melakukan praktik keagamaan, yang memperkuat keimanan dan pedoman moral mereka, membantu pengambilan keputusan yang bijak, dan melindungi mereka dari pengaruh negatif. Selain itu, menumbuhkan kecintaan terhadap pembelajaran akan mendorong siswa untuk menghabiskan waktu mereka pada aktivitas positif dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka, sehingga membantu mereka menghindari pengaruh berbahaya.

Pengaruh lingkungan keluarga terhadap siswa sangatlah besar. Pengalaman masa kecil memberikan pengaruh yang kuat dan formatif yang membentuk kehidupan seseorang di kemudian hari. Apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan anak selama tahun-tahun awal ini berdampak signifikan pada perkembangan kepribadian mereka. Paparan terhadap ketidakharmonisan dalam keluarga, seperti konflik dan ketegangan orang tua, dapat menyebabkan ketidakstabilan emosional dan kecemasan di masa dewasa. Dalam hal ini selain contoh di sekolah, Guru memiliki peran ganda sebagai teladan tidak hanya di sekolah tapi juga di lingkungan bagi siswa dan panutan bagi masyarakat lain. Karakter yang harus dimiliki guru meliputi kedekatan dengan siswa, kesabaran, kasih sayang, tutur kata yang baik, dan sifat religius yang tinggi. Guru menjadi *role model* dalam menjalankan kewajiban beragama, memberikan nasihat, berinteraksi positif, dan membangun kebiasaan baik. Hal ini didukung pendapat Hakki (2024), kemerosotan moral di era milenial saat ini merupakan dampak dari modernisasi yang berdampak signifikan terhadap moral masyarakat, khususnya di kalangan

generasi muda. Mengatasi masalah ini sangat penting untuk menyelaraskan dengan aspirasi bangsa. Meskipun visi Indonesia yang progresif sering kali diusung, namun hal tersebut masih belum terwujud. Pembinaan moral generasi muda di era ini tentu merupakan suatu tantangan dan memerlukan intervensi sejak dini. Penulis mengidentifikasi dua penyebab utama kemerosotan moral saat ini: lingkungan keluarga dan pengaruh lingkungan sekitar, termasuk media massa. Keluarga berfungsi sebagai tempat belajar awal anak, sangat membentuk karakternya. Selain itu, lingkungan dan media yang lebih luas memainkan peran penting dalam membentuk identitas seseorang, yang pada akhirnya mempengaruhi apakah seseorang mengembangkan moral yang baik. Salah penafsiran dan penyalahgunaan kemajuan teknologi semakin memperburuk kemerosotan moral, sehingga menyoroti perlunya pengendalian yang hati-hati terhadap pengaruh-pengaruh ini.

Dekadensi moral dalam masyarakat dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang signifikan. Pengaruh tersebut dapat mencakup aspek-aspek seperti budaya, sosial, ekonomi, dan politik. Penting untuk diingat bahwa dampak dekadensi moral dalam masyarakat bisa sangat kompleks dan bervariasi tergantung pada konteks budaya, sejarah, dan sosial tertentu. Upaya untuk mengatasi dekadensi moral biasanya melibatkan pendidikan moral, penguatan norma-norma etika, dan reformasi kelembagaan untuk meningkatkan integritas dan moralitas dalam masyarakat.

Berdasarkan Hasil penelitian Deftarani, et. Al., (2024) menyebutkan bahwa faktor lingkungan dipengaruhi oleh tekanan dari pertemanan yang mana menyebabkan siswa memerlukan validasi dari orang lain. Faktor-faktor tersebut mempunyai dampak negatifnya, seperti: konsumerisme, egoisme, perubahan pola pikir siswa, sikap dan cara berpikir dari akademis hingga apatis, cenderung mengutamakan hal-hal duniawi dan tidak mempertimbangkan dampak negatifnya terhadap perkuliahan kegiatan. Penelitian ini berkontribusi untuk mendidik siswa tentang pencegahan gaya hidup hedonis di kalangan pelajar.

### 3.1.3. Pengaruh Media dan Teknologi

Perkembangan pesat Teknologi Informasi (TI) telah mengubah banyak aspek kehidupan masyarakat, terutama dengan munculnya perangkat portabel dan telepon pintar yang memiliki beragam fitur dan inovasi internet. Remaja, khususnya, merupakan kelompok demografi rentan yang dapat mengalami dampak buruk, seperti *cyberbullying*. Sebagaimana dikemukakan oleh Maoneke, *cyberbullying* adalah masalah yang berkembang pesat karena meningkatnya interaksi di platform media sosial. Hal ini ditandai dengan “tindakan agresif dan disengaja yang dilakukan oleh kelompok atau individu melalui sarana elektronik, berulang kali menargetkan korban yang merasa kesulitan untuk membela diri.” Perilaku ini dapat menimbulkan kerugian emosional atau mental pada korbannya. Menurut Mandikdasmen dalam website [ruangguru.com](http://ruangguru.com)

*Kemajuan IPTEK kaitanya dengan media massa, tentunya harus menjadi pengendali dan perantara anak bangsa maju dan berkembang bukan sebaliknya, generasi dengan karakter kuat diharapkan mampu membawa Indonesia menjadi salah satu kekuatan besar dunia di tahun 2045.*

Pada kenyataannya penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga cenderung mengurangi interaksi sosial langsung di antara siswa. Fokus pada perangkat elektronik dapat mengakibatkan pengembangan keterampilan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dalam kehidupan nyata menjadi berkurang. Akibatnya kurang pendampingan orang tua menyebabkan karakter buruk bagi anak pengguna media sosial dan terjadi *cyberbullying* seperti yang telah dikemukakan di atas. Ademiluyi (2022), menyoroti hal ini dengan menjelaskan jenis-jenis *cyberbullying* seperti kekerasan seksual, pencemaran nama baik, penyamaran, tipu daya, pengucilan, penguntit, dan pemerasan menimbulkan dampak berbahaya, seperti isolasi sosial dan keinginan bunuh diri. Informasi tentang frekuensi berbagai jenis kejadian *cyberbullying* seharusnya diselidiki untuk menentukan implikasi dari masing-masing bentuk. Gohal, et. Al., (2023) juga menambahkan hasil dari penelitian mengenai *cyberbullying* bahwa penelitian ini berjumlah 355, 68% peserta adalah perempuan dibandingkan dengan 32% peserta laki-laki. Sekitar 20% peserta menghabiskan lebih dari 12 jam setiap hari di internet, dan perkiraan keseluruhan prevalensi *cyberbullying* adalah 42,8%, dengan prevalensi laki-laki sedikit lebih tinggi dibandingkan perempuan. Selain itu, 26,3% dari para peserta terkena dampak signifikan dalam kinerja akademis mereka karena *cyberbullying*. Sekitar 20% dari seluruh peserta mempertimbangkan untuk meninggalkan sekolah, 19,7% mempertimbangkan untuk berhenti menggunakan internet, dan 21,1% mempertimbangkan merugikan diri mereka sendiri karena dampak *cyberbullying*. Ada hubungan penting antara frekuensi pelecehan, dampaknya terhadap kinerja akademik, dan menjadi korban dunia maya, berikut tabel dari data statistik *cyberbullying* pengguna internet tahun 2022-2023.

**Statistik *Cyberbullying* Pengguna Internet Tahun 2022-2023**

Kategori	Persentase / Jumlah
Total Pengguna	355 orang
Pengguna Perempuan	68%
Pengguna Laki-laki	32%
Pengguna Menghabiskan >12 Jam di Internet	20%
Prevalensi <i>Cyberbullying</i> Keseluruhan	42,8%
Peserta Terkena Dampak Akademis	26,3%
Pertimbangan Meninggalkan Sekolah	20%

Pertimbangan Berhenti Menggunakan Internet	19,7%
Pertimbangan Merugikan Diri Sendiri	21,1%

Sumber: Gohal, et. Al., (2023)

Data tersebut menunjukkan bahwa *cyberbullying* memiliki dampak signifikan pada kehidupan sosial dan akademis. Perhatian mendalam diperlukan untuk menangani masalah ini secara efektif.

Penindasan siber dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk mengirimkan pesan yang berisi kemarahan, kasar atau menyinggung, mengintimidasi, informasi yang kejam dan mungkin salah tentang seseorang kepada orang lain, berbagi informasi sensitif atau pribadi (*outing*), dan pengecualian, yang melibatkan kepergian dengan sengaja seseorang yang keluar dari grup *online cyberbullying* dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, hubungan orang tua-anak, dan waktu yang dihabiskan di internet. Meskipun beberapa penelitian telah menemukan bahwa *cyberbullying* terus meningkat pada akhir masa remaja, orang lain menemukan bahwa *cyberbullying* cenderung demikian mencapai puncaknya pada usia 14 dan 15 tahun sebelum menurun pada usia 14 dan 15 tahun sisa masa remaja.

### 3.2. Peran Role Model dalam membangun karakter Pancasila kepada Siswa

Seorang guru PPKn yang Pancasilais memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik. Sebagai pengajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), guru ini tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa. Dengan mengajarkan prinsip-prinsip dasar dari ideologi negara, guru dapat membantu peserta didik memahami pentingnya toleransi, kerja sama, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Guru PPKn yang Pancasilais diharapkan dapat menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai luhur ini.

#### 3.2.1. Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila Melalui Teladan

Guru yang Pancasilais harus mampu menjadi contoh nyata bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila. Dalam kehidupan sehari-hari, guru ini harus menunjukkan sikap adil, bijaksana, dan menghargai keberagaman. Dengan menjadi teladan yang baik, guru dapat menginspirasi siswa untuk berperilaku serupa. Misalnya, guru bisa menunjukkan sikap adil dalam memberikan penilaian dan memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa, tanpa memandang latar belakang mereka. Sikap ini akan meningkatkan rasa keadilan dan kebersamaan di lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini, dimulai dari keluarga dimana anak mengetahui segala hal, kemudian dikembangkan dalam dunia pendidikan, dan lingkungan masyarakat. Dengan pendidikan karakter anak akan mempunyai sikap yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, jujur, hormat kepada orang tua dan sesama, serta peduli terhadap lingkungan. Sehingga dapat menciptakan dan mewujudkan masyarakat yang cerdas. Penanaman nilai-nilai inti

pendidikan karakter berbasis Pancasila untuk membentuk warga negara yang baik dan cerdas bertujuan untuk menghidupkan kembali karakter warga negara melalui nilai-nilai tersebut. Guru harus menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti, guru dapat memperlihatkan toleransi antar agama, mengajarkan doa sebelum belajar, dan menghormati keberagaman kepercayaan siswa. Selain itu, guru memperlakukan semua siswa dengan adil dan penuh rasa hormat, tanpa diskriminasi. Seorang guru harus juga menanamkan rasa cinta tanah air melalui pengajaran yang memupuk persatuan, seperti menyanyikan lagu kebangsaan atau bercerita tentang keberagaman budaya Indonesia. Guru mengajarkan pengambilan keputusan bersama melalui musyawarah dalam kelas. Guru menanamkan pentingnya berbagi dan peduli sesama, misalnya melalui kegiatan sosial kerjabakti, beramal, beribadah atau bergotong royong.

Untuk menjawab permasalahan karakter bangsa yang dihadapi Saidek, & Islami (2016), menyarankan untuk mengatasi kebutuhan reformasi pendidikan, penting untuk mengembangkan kurikulum yang memasukkan nilai-nilai budaya dan karakter nasional Indonesia. Karakter dalam pendidikan harus mencerminkan nilai-nilai bangsa Indonesia yang dituangkan dalam Pancasila. Nilai-nilai tersebut antara lain keimanan, kehati-hatian, keikhlasan, kebersihan, kesantunan, kecerdasan, tanggung jawab, kerja keras, disiplin, kreativitas, kepedulian, cinta kasih, dan kebermanfaatn. Tujuan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap mata pelajaran adalah untuk mewujudkan masa depan Indonesia yang lebih cerah. Strategi pelaksanaan pendidikan karakter dimulai dengan kebijakan top-down dari pemerintah pusat yang fokus pada penetapan pedoman pendidikan karakter. Selain itu, pendekatan *bottom-up* juga diterapkan, di mana lembaga-lembaga menerapkan pengalaman praktis mereka untuk meningkatkan karakter nasional. Strategi revitalisasi ini mendukung program pendidikan karakter dengan mengintegrasikannya ke dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Pancasila mencakup nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, sosial, dan keadilan. Nilai-nilai ini saling berhubungan dalam struktur hierarki, di mana masing-masing sila mempengaruhi dan menginspirasi yang lain. Misalnya, sila pertama mempengaruhi sila kedua, yang pada gilirannya mempengaruhi sila ketiga, dan seterusnya. Pancasila juga memuat nilai-nilai kausal yang mengandung arti adanya hubungan sebab-akibat dalam penerapannya. Misalnya, nilai-nilai ketuhanan menjadi pedoman dalam hubungan antara manusia dan penciptanya, yang berarti bahwa hubungan yang positif dengan Tuhan akan menghasilkan hubungan yang harmonis antar manusia, sehingga mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan.

### 3.2.2. Mengintegrasikan Nilai Pancasila dalam Proses Pembelajaran

Dengan mencontoh perilaku role model, siswa dapat lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Winarsih, et. Al. (2022), menjelaskan bahwa keberadaan Pancasila di kalangan Generasi Z menjadikan Pancasila hadir sebagai pengingat emas atau sebagai batasan dalam berbuat sesuatu agar tidak merugikan bangsa dan negara Indonesia. Dengan pemikiran luar biasa besarnya, para pahlawan Indonesia menjadikan “Ketuhanan Yang Maha Esa” sebagai prinsip nomor satu dalam dasar negara Indonesia. Hal ini tentunya menjadi acuan bagi Generasi Z untuk sadar akan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa. Karena pada dasarnya kehadiran Tuhan tidak

bisa tergantikan oleh teknologi secanggih apapun yang ada saat ini. Oleh karena itu, Pancasila telah mengajarkan generasi Z untuk menganut enam agama yang diakui di negara Indonesia, yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Budha, Hindu, dan Konghucu. Sebagai dasar negara yang dinilai cukup relevan, Pancasila juga mempunyai peran bagi Generasi Z dalam kehidupan sehari-hari yang relevansinya mengikuti sila kedua. Telah disebutkan bahwa Generasi Z harus menjadi manusia yang menghargai segala sesuatu, memiliki rasa cinta terhadap sesama manusia, dan harus menjunjung tinggi toleransi dan tenggang rasa. Tentu saja Generasi Z juga harus bahu membahu menyelesaikan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Para pengajar dituntut untuk bersikap kreatif dan inovatif dalam menyediakan sumber belajar. Salah satu caranya adalah dengan mengembangkan tema-tema yang disediakan oleh pemerintah, yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa (Samples-Kanyinga, 2018). Pengajar harus memiliki karakter dan sikap yang sesuai sila kelima, nilai-nilai ini mencakup kebiasaan menolong sesama, menghindari memeras orang lain, hidup sederhana, tidak boros, dan tidak melakukan tindakan yang merugikan kepentingan umum. Guru juga perlu mendorong siswa untuk bekerja keras dan menghargai karya orang (Histuti, 2022).

Dengan begitu Guru PPKn yang Pancasilais dapat berperan dalam pembentukan karakter siswa yang berintegritas. Melalui pembelajaran yang interaktif dan diskusi yang membangun, guru bisa membantu siswa mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Pancasila. Dengan cara ini, siswa dapat belajar untuk berpikir kritis, menghargai perbedaan, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan. Pembentukan karakter ini sangat penting, mengingat tantangan globalisasi yang mengharuskan generasi muda untuk memiliki landasan moral yang kuat. Seluruh buku ajar tersebut merupakan buku yang mengintegrasikan seluruh keterampilan, meliputi menyimak-berbicara, membaca-melihat, dan menulis-menyajikan dalam materinya. Selain itu, terdapat materi tambahan yang tersedia, namun materi tersebut hanya membahas satu keterampilan saja misalnya, buku tambahan "Latih Kompetensi Bahasa Inggris Anda" dari tahun 2017 berkonsentrasi pada peningkatan struktur tata bahasa, sedangkan "Kegiatan Mendengarkan Bahasa Inggris" dari tahun 2019 dirancang untuk meningkatkan pemahaman mendengarkan. Meskipun demikian, sumber daya ini masih berdasarkan pada Kurikulum 2013 dan tujuan dari buku-buku ini adalah untuk memfasilitasi dan meningkatkan pembelajaran mandiri melalui penyertaan lembar kerja, naskah rekaman, dan instruksi praktis. Namun mereka hanya mengintegrasikan kemandirian dan tidak secara tegas menyinggung nilai-nilai lain yang juga terdapat dalam Profil Pelajar Pancasila. Keterbatasan tersebut membatasi kesempatan siswa untuk mengembangkan nilai kemandirian, berpikir kritis, dan kreativitas melalui keterampilan mendengarkan dan berbicara, serta tidak sejalan dengan teori konstruktivisme (Piaget, 1964) yang menekankan pada siswa aktif. Partisipasi dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan mengintegrasikannya dengan informasi sebelumnya yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi idenya sendiri, mengeksplorasi topik, dan menganalisis informasi (Mugambi, 2018; Oktapiani et al., 2024). Oleh karena itu, contoh kongret menanamkan nilai pancasila harus benar benar di lakukan dalam materi tambahan mendengarkan-berbicara itu memadukan kemandirian, berpikir kritis, dan kreativitas perlu dikembangkan untuk mempromosikan Profil Pelajar

Pancasila. Hal tersebut dilakukan dalam kegiatan kelas untuk membantu siswa belajar bagaimana menumbuhkan nilai-nilai seperti membantu sesama, berhemat, saling menghormati teman, atau guru, menahan amarah dan menghindari pertengkaran antar siswa, jujur dalam segala hal, dan saling bergotong royong dalam segala hal di sekolah maupun di rumah.

### 3.2.3. Mengembangkan Lingkungan Belajar yang Demokratis

Upaya menciptakan budaya sekolah yang mendorong nilai-nilai etika juga menjadi fokus. Dengan menerapkan saran-saran tersebut, diharapkan guru dapat lebih efektif mengembangkan karakter siswa dan menciptakan lingkungan pendidikan yang positif. Aldila, & Rini (2023), menjelaskan tentang strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai praktis Pancasila khususnya sila “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia” dalam pembelajaran tematik di kelas I Sekolah Dasar Negeri 36/I Kilangan menunjukkan bahwa guru telah menjadi teladan yang baik bagi siswa khususnya dalam menerapkan sistem pendidikan yang baik. sikap kekeluargaan, keseimbangan hak dan kewajiban, serta kerja keras. Guru menggunakan beberapa strategi dalam pelaksanaannya. Lembaga pendidikan, dan guru penting memperkuat kontribusi keteladanan guru dalam mendukung pembentukan perilaku sosial siswa dan menjaga keutuhan nilai-nilai moral dalam dunia pendidikan. Setelah mengkaji peran teladan guru dalam mengembangkan perilaku sosial siswa, ditemukan beberapa aspek yang perlu mendapat perhatian. Guru dapat meningkatkan dampak keteladanan dengan menumbuhkan profesionalisme, melibatkan orang tua dalam proses pendidikan, dan mengintegrasikan nilai-nilai etika dalam kurikulum. Program bimbingan dan konseling juga perlu diperkuat untuk mendukung siswa dalam mengatasi konflik moral.

Melalui pembelajaran yang melibatkan isu-isu sosial dan kegiatan yang mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat, guru dapat membentuk siswa menjadi warga negara yang peduli dan bertanggung jawab. Guru dapat mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial, seperti kerja bakti atau kampanye lingkungan, sehingga siswa dapat merasakan langsung manfaat dari penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, guru PPKn yang pancasilais tidak hanya mendidik siswa secara akademis tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat. Salah satu peran paling penting yang dimainkan guru dalam mengembangkan lingkungan belajar yang demokratis adalah peran sebagai teladan. Guru yang mewujudkan nilai-nilai demokrasi seperti keadilan, rasa hormat, dan inklusivitas memberikan contoh yang baik bagi siswanya. Dengan menunjukkan nilai-nilai ini dalam interaksi dan proses pengambilan keputusan, guru menunjukkan kepada siswa cara terlibat dalam komunitas di mana suara setiap orang dihargai dan didengar. Pemodelan ini mendorong siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai ini sendiri, menumbuhkan suasana kelas di mana kolaborasi dan dialog terbuka berkembang. Sebagai teladan, guru membantu siswa memahami pentingnya partisipasi aktif dan tanggung jawab bersama, yang merupakan komponen penting dalam masyarakat demokratis. Hal ini tidak hanya meningkatkan pengalaman belajar siswa namun juga mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang bijaksana dan terlibat di luar kelas. Melalui

keteladannya, guru dapat menginspirasi siswa untuk menghargai dan menjunjung tinggi prinsip demokrasi sepanjang hidupnya.

#### 3.2.4. Melibatkan Siswa dalam Kegiatan Praktis

Guru memainkan peran penting dalam membentuk pikiran dan masa depan siswa. Sebagai panutan, mereka mempunyai tanggung jawab untuk menginspirasi, membimbing, dan memberdayakan siswa melalui kegiatan praktis yang menghidupkan pembelajaran (Suantini, Suarni, & Margunayasa, 2024). Melibatkan siswa dalam pengalaman langsung tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tetapi juga menumbuhkan keterampilan hidup yang penting. Kegiatan praktik memberikan siswa kesempatan untuk menerapkan pengetahuan teoritis dalam situasi dunia nyata. Pendekatan ini membantu memperkuat pemahaman mereka dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan berkesan. Contoh kegiatan yang dapat membentuk karakter siswa berdasarkan nilai Pancasila adalah, gotong royong, beribadah di sekolah, saling membantu sesama teman, dll. Melalui kegiatan praktik, siswa didorong untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah. Ketika menghadapi tantangan selama kegiatan ini, mereka belajar menganalisis situasi, mempertimbangkan berbagai solusi, dan membuat keputusan yang tepat. Hal ini memupuk kemampuan mereka untuk berpikir mandiri dan kreatif.

Kesimpulan penelitian Masnawati, & Hariani (2023), menjelaskan bahwa keteladanan guru mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan perilaku sosial siswa di berbagai jenjang Pendidikan berdasarkan nilai Pancasila. Guru adalah pendidik formal di kelas, dan teladan yang kuat dalam mengembangkan karakter dan etika siswa. Pengaruh guru keteladanan tidak terbatas pada lingkup sekolah saja, namun juga melibatkan kontribusi faktor eksternal, seperti peran teman sebaya dan pengaruh lingkungan keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru merupakan teladan dalam hal pengetahuan akademik serta nilai, sikap dan moralitas yang mereka tunjukkan. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian khusus untuk membina profesionalisme guru dan mengintegrasikan nilai-nilai etika pendidikan dalam proses pembelajaran (Sinambela et al., 2014).

Kegiatan pendidikan karakter yang berdasarkan nilai Pancasila tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler, menumbuhkan minat dan bakat serta membentuk peserta didik yang memiliki sifat mandiri, berani, solidaritas, dan ulet. Keberhasilan siswa di tingkat nasional dan internasional, serta penerimaan mereka di lembaga pendidikan terbaik, menegaskan efektivitas pendekatan ini. Demokratis yang dimaksud adalah memberikan rasa percaya diri tinggi kepada siswa untuk bisa mengambil keputusan dalam segala hal seperti menentukan tema dalam kelas mengarang, bebas bertanya apapun tanpa keraguan, siswa bebas menunjukkan hasil pekerjaan di depan kelas, siswa bisa bertanggung jawab atas pekerjaan yang diselesaikan.

#### 3.2.5. Memberikan Penguatan Positif dan Motivasi

*Role model* yang baik dapat menginspirasi siswa untuk mengembangkan sikap positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras. Menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter sangat penting untuk memperbaiki sikap dan perilaku menyimpang. Individu yang memiliki sifat nasionalis dan

patriotik cenderung terhindar dari perilaku-perilaku tersebut. Nilai-nilai Pancasila penting karena dapat menumbuhkan berbagai sikap positif, seperti cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa, cinta kepada keluarga, serta hormat kepada orang tua dan orang yang lebih tua. Selain itu, nilai-nilai ini mendorong sikap adil, toleransi, gotong royong, dan kerjasama. Dalam hal ini, guru tidak hanya memberikan motivasi terhadap siswa di sekolah, tapi juga memantau keadaan sosial siswa di rumah, dan masyarakat, sehingga motivasi-motivasi yang dilakukan kepada siswa tepat sasaran sesuai dengan keadaan latar belakang siswa, seperti pemberian motivasi siswa dengan keadaan orang tua yang bercerai akan berbeda dengan siswa dengan latar belakang keluarga yang utuh.

Pancasila juga mengajarkan cinta kasih terhadap sesama manusia tanpa membedakan, serta mendorong musyawarah untuk mencapai mufakat. Dengan mempraktikkan nilai-nilai ini, kita dapat meningkatkan rasa persaudaraan, menghargai perubahan dan kemajuan, serta mendukung terwujudnya masyarakat yang demokratis. Nilai-nilai tersebut juga mengajarkan kita untuk menghindari kekerasan, menjunjung kemerdekaan dan kemandirian, menghargai kualitas, serta menjauhi tindakan rasial dan diskriminasi. Disiplin tinggi dan ketaatan terhadap aturan hukum, serta pemahaman yang kuat tentang nasionalisme dan patriotisme, juga merupakan bagian dari moralitas sosial dan budaya yang diajarkan oleh Pancasila.

Berdasarkan hasil penelitian Siregar, Doloksaribu, & Prayuda (2024), dapat disimpulkan bahwa strategi guru memegang peranan penting dalam pengelolaan kelas yang efektif dalam menumbuhkan sikap disiplin siswa dan berkarakter sesuai dengan isi nilai Pancasila. Dimana guru merupakan *role model* yang akan ditiru oleh siswa. Dalam pengelolaan kelas siswa diharapkan dapat meningkatkan sikap kedisiplinannya sehingga pada saat proses pembelajaran tercipta kondisi yang efektif dan akan tercipta situasi pembelajaran yang nyaman, menyenangkan dan kondusif. Strategi guru dalam pengelolaan kelas dapat membantu membentuk sikap kedisiplinan siswa menjadi lebih baik. Untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan kelas diperlukan kerjasama yang baik antara guru, siswa dan orang tua. Sikap disiplin siswa ini akan membantu siswa mencapai prestasi dalam belajar dan dalam mengembangkan karakter yang baik. Berdasarkan hasil penelitian Ummah, & Yohamintin (2025), dapat disimpulkan bahwa pengintegrasian sikap ilmiah dalam pembelajaran secara signifikan mendukung pembentukan karakter siswa Pancasila. Siswa tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep sains, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila, seperti keadilan, kerjasama, dan tanggungjawab sosial. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kualitas guru, kurikulum yang relevan, dan lingkungan belajar yang mendukung. Dengan demikian, penelitian ini memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih holistik, yang memadukan aspek kognitif dan afektif dalam pendidikan, serta menekankan pentingnya sikap dan karakter ilmiah dalam membentuk generasi muda yang siap menghadapi tantangan global.

Aminuddin, & Kumalasari (2023), memberi tambahan penjelasan bahwa nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam lima sila harus ditanamkan dalam kehidupan anak sejak dini dalam keluarga. Keluarga merupakan lingkungan terdepan tempat berlangsungnya proses pendidikan pertama dan terpenting, sebagai tempat anak mulai tumbuh kembangnya hingga dewasa. Anak mendapat bimbingan langsung dari orang tuanya dalam keluarga dan juga mengenal serta

berinteraksi dengan lingkungannya, dimana ia belajar menjadi anak yang taat pada agama dan orang tuanya, peduli terhadap lingkungan sekitar, dan membina akhlak yang baik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perubahan sikap anak terhadap penegakan nilai dan moral Pancasila bergantung pada pola asuh orang tua yang diajarkan dalam keluarga.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti pentingnya keteladanan guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam membangun karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Kondisi eksisting menunjukkan bahwa kurangnya keteladanan dari guru PKn menyebabkan siswa tidak memahami nilai-nilai Pancasila secara tekstual dan tidak mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terjadi berdasarkan faktor-faktor seperti penurunan rasa nasionalisme dan meningkatnya sifat individualisme adalah contoh nyata pengaruh buruk dari kurangnya pemahaman ini. Selain itu kurangnya teladan dari guru dan perhatian dari orang tua dapat juga menyebabkan siswa kesulitan dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan karakter diperlukan tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah dan lingkungan sosial. Lingkungan yang baik dapat membantu siswa membentuk karakter positif dan menghindari pengaruh buruk dari luar. Kemajuan teknologi seperti penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengurangi interaksi sosial langsung dan menyebabkan masalah seperti *cyberbullying*. Oleh karena itu, pendampingan orang tua dan pendidikan yang tepat sangat diperlukan untuk mengarahkan penggunaan teknologi ke arah yang positif.

Dengan adanya keteladanan yang ditunjukkan oleh guru PKn, yang telah teruji melalui perilaku dan tindakan nyata, diharapkan akan terjadi perubahan positif di mana siswa dapat lebih memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai aspek kehidupan. Keteladanan ini menjadi kunci dalam mengatasi masalah pemahaman dan pengamalan nilai Pancasila di kalangan siswa. Contoh keteladanan seperti toleransi, menghargai keberagaman, dan kerja sama melalui tindakan sehari-hari. Menciptakan lingkungan belajar yang demokratis dan inklusif yang mendorong kolaborasi dan partisipasi aktif siswa juga penting. Kegiatan praktis seperti pengabdian masyarakat dan kerja sama tim memperkuat nilai-nilai Pancasila dan mengembangkan keterampilan hidup yang penting. Guru harus memberikan penguatan positif untuk memotivasi siswa untuk menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras. Keluarga, sebagai pendidik pertama anak, juga penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak usia dini, membimbing anak-anak untuk menjadi pribadi yang patuh, peduli, dan santun.

#### References

- Ademiluyi, A., Li, C., & Park, A. (2022). "Implications and Preventions of Cyberbullying And Social Exclusion in Social Media: *Systematic Review*". *JMIR formative research*, 6(1), e30286. <https://formative.jmir.org/2022/1/e30286/PDF>
- Adzani, I. A., Wibowo, R. P., Dzulfahmi, S. L., & Rawanoko, E. S. (2024). "Moral and Ethical Crisis: The Impact of Lack of Implementation of Pancasila Values". *Cakrawala: Journal of Citizenship Teaching and Learning*, 2(2), 179-187. <https://journal.aspublisher.co.id/index.php/cakrawala/article/view/372/140>
- Aldila, F. T., & Rini, E. F. S. (2023). "Teacher's Strategy in Developing Practical Values of the 5th Pancasila Precepts in Thematic Learning in Elementary School". *Journal of Basic Education Research*, 4(1), 31-38. <https://doi.org/10.37251/jber.v4i1.301>

- Aminuddin, A., & Kumalasari, I. (2023). "Pancasila and Moral Values in Early Childhood within The Family". *Journal of Gender and Social Inclusion in Muslim Societies*, 4(2), 66-74. <http://dx.doi.org/10.30829/jgsims.v4i2.18476>
- BBC. (2025). *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah: Apa bedanya dengan penataran P4?*. Retrived <https://www.bbc.com/indonesia/articles/crg8283klpo> at 1 September 2023.
- Besni, Darmansyah, Ridwan, and A. Ananda. (2022). "Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Berbasis Kegiatan Harian untuk SD Kelas IV". *Journal of Pedagog and Online Learning*, 1(3), 53-65. <https://doi.org/10.24036/jpol.v1i3.37>
- Deftarani, D., Dhiyaulhaq, F., & Nurochman, R. (2024). "Negative Impact of the Hedonism Lifestyle in the Student Environment". *Research and Innovation in Social Science Education Journal (RISSEJ)*, 2(1), 35-39. <https://doi.org/10.30595/rissej.v2i1.136>
- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021). "Building Tolerance Attitudes of PPKN Students Through Multicultural Education Courses". *Jurnal Etika Demokrasi*, 6(1), 103-115. <https://doi.org/10.26618/jed.v6i1.4503>
- Farwati, S., Iskhak, M., & Mahmum, N. (2023). "Integrating Pancasila in Character Education: A Qualitative Analysis of Ethical Values for Nation-Building". *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 3(2), 211-223. <https://doi.org/10.14421/hjie.32-06>
- Fatmasari, R. Alfiana, N. Silvia, and P. Sinambella. (2022). "Analisis Karakter Gemar Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar". *J. Basic Educ. Res.*, 3(3), 27.99-105. <https://doi.org/10.37251/jber.v3i3.271>
- Fitriana, T. (2024). "The Role of Pancasila and Citizenship Education Teachers in Forming Students' Character in Primary Schools". *International Journal of Students Education*, 2(2), 123-128. <https://doi.org/10.62966/ijose.vi.74>
- Gohal, G., Alqassim, A., Eltyeb, E., Rayyani, A., Hakami, B., Al Faqih, A., ... & Mahfouz, M. (2023). "Prevalence and related risks of cyberbullying and its effects on adolescent". *BMC psychiatry*, 23(1), 39. <https://doi.org/10.1186/s12888-023-04542-0>
- Hakki, S. (2024). "Forms and factors causing moral decadence of the millennial generation in social community". *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 15(1), 215-229. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v15i1.3155>
- Harmadi, M. B. R., Adiguna, A. J., Putri, D. C. S., Banuati, N., Pambudi, A. L., & Broto, L. S. W. (2022). "Moral education and social attitudes of the young generation: Challenges for Indonesia and the international community". *Jurnal Panjar: Pengabdian Bidang Pembelajaran*, 4(2), 173-222. <https://doi.org/10.15294/panjar.v4i2.55045>
- Histuti, N. Silvia, and P. Sinambela. (2022). "Identifikasi Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Lingkungan Sekolah Dasar". *J. Basic Educ. Res.*, 3(3), 80-85. <https://doi.org/10.37251/jber.v3i3.266>
- Iqbal, A. A. B. Ginting, F. T. Aldila, W. A. Putri, S. Maryani, and T. Ratnawati. (2022). "Hubungan Persepsi Siswa dalam Penggunaan Web-Based Assessment dengan Karakter Siswa di SMPN 2 Batanghari". *Jurnal Pendidikan Edutama*, 9(1), 51-60. <http://dx.doi.org/10.30734/jpe.v9i1.1693>
- Jamilah, R., & Priyana, J. (2025). "Integrating Pancasila Values in Listening-Speaking Materials for Junior High Students". *Journal of Languages and Language Teaching*, 13(1), 203-215. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jollt>

- Kowalski RM, Giumetti GW, Schroeder AN, Lattanner MR. (2014). "Bullying in the digital age: a critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth". *Psychological Bulletin*, 140(4), 1073–1137. <https://doi.org/10.1037/a0035618>
- Maisyaroh et al., (2023). "Strengthening Character Education Planning Based on Pancasila Value in the International Class Program". *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 12(1), 149–56. <http://doi.org/10.11591/ijere.v12i1.24161>
- Maoneke P, Shava F, Gamundani A, Bere-Chitauro M, Nhamu I. (2018). "ICTs use and cyberspace risks faced by adolescents in Namibia. In: Proceedings of the Second African Conference for Human Computer Interaction: Thriving Communities". 2018 Presented at: AfriCHI '18: *2nd African Conference for Human Computer Interaction*, 3(7), 1-9. <https://doi.org/10.1145/3283458.32834>
- Masnawati, E., & Hariani, M. (2023). "Teacher Exemplification and Its Influence on Students' Social Behavior". *Studi Ilmu Sosial Indonesia Manajemen*, 3(1), 31-48.
- Melialani, A., & Muslimah, F. (2023). "The Application of Pancasila In Learning In Elementary Schools to Grow Indonesian Values In The Young Generation". *International Journal of Students Education*, 1(3), 245-248. <https://doi.org/10.62966/ijose.v1i3.306>
- Nurizka, R., & Rahim, A. (2020). "Internalization of Pancasila Values in Forming Student Character Through School Culture". *Elementary School: Journal of Elementary Education and Learning*, 7(1), 38-49.
- Nurjannah, V. (2024). "The Role of Teachers as Strengthening the Profile of Deep Pancasila Students Independent Curriculum". *International Journal of Students Education*, 13-18, 13-18. <https://doi.org/10.62966/ijose.vi.730>
- Rafiqoh, A. (2023). "The role of the pancasila and education teacher citizenship in establishment character of students in elementary school". *International Journal of Students Education*, 2(1), 290-295. <https://doi.org/10.62966/ijose.v2i1.316>
- Rahmawati. (2014). "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap motivasi belajar". *Skripsi*, Jakarta: UIN
- Rao J, Wang H, Pang M, et al. (2019). "Cyberbullying perpetration and victimisation among junior and senior high school students in Guangzhou, China". *Inj Prev*, 25(1)13–,9, 210. <https://doi.org/10.1136/injuryprev-2016-042210>
- Ratna Megawangi, (2004). *Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Sabir Arisman. (2023). "Faktor-Faktor Penyebab Kurangnya Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Sikap Dan Prilaku Siswa". *Jurnal Tunas Pendidikan*, 5 (2).
- Saidek, A. R., & Islami, R. (2016). "Character Issues: Reality Character Problems and Solutions through Education in Indonesia". *Journal of Education and Practice*, 7(17), 158-165. <http://iiste.org/Journals/index.php/JEP>
- Samples-Kanyinga H, Lalande K, Colman I. (2020). "Cyberbullying victimisation and internalising and externalising problems among adolescents: the moderating role of parent-child relationship and child's sex". *Epidemiol Psychiatr Sci*. 8(29) 8. <https://doi.org/10.1017/S2045796018000653>
- Siregar, Y., Doloksaribu, A., & Prayuda, M. S. (2024). "Effective class management strategies in growing students'discipline attitude". *International journal of advanced academic*, 89-94.
- Suantini, N. N., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). "Implementasi teori kognitif sosial Bandura melalui media video animasi cerita rakyat Bali untuk meningkatkan

- pendidikan moral siswa kelas V sekolah dasar". *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 716-727. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1950>
- Tindaon, J., & Muliani, E. (2021). "Analisis kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai pancasila di sekolah dan di rumah siswa kelas V SD Negeri 054870 Tanjung Jati Kec. Binjai kab. Langkat". *Jurnal Tunas Bangsa*, 8(1), 88-100. <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v8i1.1370>
- Tokunaga RS. (2010). "Following You Home from School: A Critical Review And Synthesis Of Research On Cyberbullying Victimization". *Comput Hum Behav*, 26(3), 277-287. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2009.11.014>
- Triyanto, T., & Fadhilah, N. (2018). "Strengthening Pancasila Values in Elementary Schools". *Journal of Civics: Citizenship Studies Media*, 15(2), 161-169.
- Ummah, W. T., & Yohamintin, Y. (2025). "Integrating Scientific Attitude to Realize Pancasila Learner Profile in Science Learning". *Integrated Science Education Journal*, 6(1), 15-23. <https://cahaya-ic.com/index.php/ISEJ/article/view/1318/970>
- Vidi Paramestri, N., & Rumambo Pandin, M. G. (2021). "Lack of Implementation of Pancasila Values in the Era of Globalization". *Preprints*, 2021060381. <https://doi.org/10.20944/preprints202106.0381.v1>
- Wahono, J., Kusumawati, I., & Bowo, A. N. A. (2021). "Developing Pancasila and Citizenship Education Learning Model Based on Character Education Through Comprehensive Approach". *International Journal of Educational Management and Innovation*, 2(2), 228-240. <https://doi.org/10.12928/ijemi.v2i2.3239>
- Waruwu, M. (2024). "Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan". *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198-211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Wasehudin, W., Wajdi, M. B. N., Silahuddin, S., Syafe'i, I., Sirojudin, R., Bachtiar, M., & Hasanah, U. (2024). "The Paradigm Of Character Education in Islamic Elementary School". *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 24(2), 368-397. <http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v24i2.22546>
- Widiatmaka, P. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Ujung Tombak Pembangunan Karakter Pancasila di Perguruan Tinggi. *Pancasila Jurnal Indonesia*. 1 (2), 176-185. <https://doi.org/10.52738/pjk.v1i2.41>
- Winarsih, W., Ulpa, M., Sabila, I., Amelia, N. P., Andini, M., Agustari, W., ... & Purwanto, A. (2022). "The Character Education Based on Pancasila in The Generation Z". *Journal of Community Service and Engagement*, 2(5), 11-16. <https://doi.org/10.9999/jocosae.v2i5.70>
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.